

## MELACAK TRADISI MENULIS ULAMA INDONESIA ABAD KE-19-21 (KH. Hasyim Asy'ari dan Ramli Abdul Wahid)

*Rasyid Anwar Dalimunthe, Masruroh Lubis, Ruslan Efendi*

---

Sekolah Tinggi Agama Islam Serdang Lubuk Pakam, Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera,  
Sekolah Tinggi Agama Islam Aceh Tamiag  
Jl. Negara Km 27-28 No.16 Lubuk Pakam, Deli Serdang, Sumatera Utara  
E-mail: [rad577rad@yahoo.com](mailto:rad577rad@yahoo.com), [masruroh\\_21@yahoo.co.id](mailto:masruroh_21@yahoo.co.id), [ruslanefendi420@gmail.com](mailto:ruslanefendi420@gmail.com)

---

**Abstract:** The tradition of writing among scholars has deep roots in various Islamic disciplines. Many works of scholars produced from the writing tradition strongly encourage the development of science, and Islam itself is very concerned about the development of science. This study aims to analyze the writing traditions of Indonesian ulama in the 19-21 century, which in this case is focused on KH. Hasyim Asyari and Ramli Abdul Wahid. The research method used in this research is a qualitative method based on literature study. The results of the discussion. First, the tradition of writing is a very important activity in the progress of the ummah and the nation. So it is hoped that every generation has a high ability to make their best writings for the advancement of the next generation. Second, in writing a work, of course, there is a strong belief that fosters noble intentions. And writing also requires strong supporting factors such as socio-political, time and economic. The three prominent and productive scholars, including Kiai Hasyim Asy'ari, are still remembered and proud to this day. Likewise with Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA who is certainly a prominent scholar, especially in North Sumatra Province, with his works that have provided developments in the world of Islamic education, especially.

**Keywords:** Writing Traditions, KH. Hasyim Asyari, Ramli Abdul Wahid

**Abstract:** Tradisi menulis ulama mengakar kuat dalam berbagai disiplin ilmu keislaman. Banyak karya yang dihasilkan sehingga mendorong perkembangan ilmu pengetahuan. Islam sendiri sangat memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi menulis ulama indonesia pada abad ke-19-21, yang dalam hal ini difokuskan pada KH. Hasyim Asyari dan Ramli Abdul Wahid. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif berbasis studi pustaka. Adapun hasil pembahasannya. Pertama tradisi menulis merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kemajuan ummat dan bangsa. Sehingga diharapkan setiap generasi memiliki kamuan yang tinggi membuat tulisan terbaiknya untuk kemajuan generasi selanjunya. Kedua dalam menulis sebuah karya tentu adanya dorongan keyakinan kuat sehingga menumbuhkan niat mulia. Dan menulis juga membutuhkan faktor pendukung yang kuat misalnya sosial politik, waktu dan ekonomi. Ketiga ulama yang terkemuka dan produktif diantaranya Kiai Hasyim Asy'ari sampai saat ini nama beliau masih dikenang dan dibanggakan. Begitu juga dengan Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA yang tentu ulama terkemuka khususnya di Provinsi Sumatera Utara, dengan karya-karyanya telah memberikan perkembangan dalam dunia pendidikan Islam khususnya

**Kata Kunci:** Tradisi Menulis, KH. Hasyim Asyari, Ramli Abdul Wahid

## PENDAHULUAN

Menulis adalah salah satu cara manusia untuk menyampaikan pemikirannya. Karakter seseorang dapat dilihat tidak hanya ketika berbicara, tetapi juga ketika menulis. Padahal, manfaat menulis jauh lebih baik daripada mengembangkan kebiasaan berbicara. Tulisan yang sangat baik tidak hanya dapat dibaca oleh orang-orang sezaman, tetapi juga dengan membaca karya dan pemikiran para tokoh setelah kematian penulisnya. Ulama dapat dengan mudah menyampaikan idenya melalui tulisan. Bahkan dapat mengundang dan mendorong orang lain untuk melakukan apa yang mereka inginkan tanpa saling menghubungi. Oleh karena itu, media yang paling efektif adalah menulis. Dalam konteks sejarah, kata-kata dapat menjelaskan apa yang terjadi pada saat itu. Meskipun karya peradaban telah meninggalkan warisan budaya, apa yang terjadi akan lebih jelas dalam teks. Seperti cendekiawan Muslim di Indonesia, bacalah buku untuk memahami kepribadian penulisnya. (Zailani, 2018)

Di masa lalu, tradisi menulis di kalangan ulama telah mengakar kuat dalam berbagai disiplin ilmu keislaman. Ribuan karya ulama yang dihasilkan dari tradisi penulisan sangat mendorong perkembangan ilmu pengetahuan, dan Islam sendiri sangat memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan. Dari ayat pertama sampai Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca. Perintah ini melahirkan tradisi menulis. Selain itu, pahala yang sangat besar bagi mereka yang

menanamkan ilmu melalui tulisan, karena dapat diturunkan kepada generasi berikutnya. (Ulum, 2019)

Ulama adalah bentuk majemuk dari kata dalam bahasa Arab "*alim*" yang secara harfiah yang berarti orang yang berilmu lawan kata *ilm* (Ilmu) adalah *jahil* (bodoh). Latar belakang pengertian ini selalu dihubungkan dengan istilah ilmu pengetahuan agama, baik dalam pengertian genosis maupun pengertian eksotis hukum agama. Pada masa-masa paling awal Islam yang disebut ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang ilmu-ilmu agama. (Espito, 1995)

Ulama juga memperkuat ikatannya dengan masyarakat umum melalui penanganan peradilan, santunan, dan aset wakaf, serta dengan memimpin salat berjamaah dan berbagai upacara untuk merayakan kelahiran, perkawinan dan kematian. Hubungan mereka dengan sejumlah besar pengrajin, pekerja (buruh), dan elit pedagang sangat berpengaruh. (Lapidus, 1999)

Untuk menjaga kesalahpahaman dalam pembahasan artikel ini, penulis menyampaikan fokus pembahasan sebagai yaitu Akar Doktrinal Tradisi Menulis Dalam Islam, Tradisi Menulis: Pasang Surut Faktor Faktor Pendukung, Peta Khazanah Ilmiah Ilmuan Muslim, Profil Penulis Produktif: Biografi Singkat; Peta Karya; Pengaruhnya

Penelitian tentang hal ini sudah banyak dilakukan di antaranya: (1) tradisi menulis ulama abad ke-19-2. (Ulum, 2019), (2) tradisi menulis ulama madura (Shokheh, 2011), (3) tradisi ilmuan ulama nusantara

(Khairiyah, 2020), (4) peran ulama banjar dalam menulis (Iderus, 2016), (5) tradisi menulis ulama Kerinci (Satria & Rasidin, 2020), (6) Ulama Indonesia Hasyim Asyari (Zutas, 2017), (7) Pemikiran Kh. Hasyim Asyari tentang keislaman dan kebangsaan (Fadli & Sudrajat, 2020). Dari beberapa penelitian di atas tampak bahwa penelitian tentang tradisi menulis ulama khusus pada KH. Hasyim Asy'ari dan Ramli Abdul Wahid memang belum dilakukan. Oleh karena itu dapat penulis katakan bahwa penelitian ini memiliki distingsi dengan penelitian lainnya. Di tambah lagi bahwa Ramli Abdul Wahid merupakan sosok tokoh ulama bidang hadis yang keilmuannya cukup dikena di tanah Sumatera Utara maupun nasional. Penelitian ini tentunya berkontribusi terhadap peningkatan khazanah keilmuan terutama biografi para ulama nusantara. Tidak hanya itu penelitian ini juga dapat menjadi gerbang bagi penelitian lainnya ang relevan dengan penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang di pakai dalam menyelesaikan pembahasan artikel ini yaitu kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dalam penelusuran perpustakaan, yang mengambil data dari berbagai literatur terkait, untuk memperoleh data lainnya maka penulis juga menggunakan dokumentasi. Adapun literatur karya dari KH. Hasyim Asy'ari dan Ramli Abdul Wahid.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis konten dan analisis

dekriptif. Analisis konten maksudnya analisis terhadap isi dari literatur yang menjadi objek kajian. Sedangkan analisis deskriptif maksudnya mendeskripsikan apa yang telah dianalisis pada analisis konten. Secara alur penelitian ini di mulai dari memilih menentukan fokus kajian, melacak dan menentukan literatur, analisis konten, analisis deskripsi, menarik simpulan dan menulis laporan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum membahas temuan penelitian sebagaimana yang tercantum pada fokus kajian, maka terlebih dahulu akan dijelaskan tentang doktrin menulis dalam ajaran agama Islam. Sebab ini ada kaitannya dengan motivasi dan produktivitas penulis.

### **Akar Doktrinal Tradisi Menulis Dalam Ajaran Islam**

Melihat kembali sejarah, masyarakat Mekah pada waktu itu sebenarnya kebanyakan orang disebut ummi (tidak bisa membaca atau menulis), tetapi masih ada sebagian kecil orang yang bisa atau tidak bisa menulis ummi, bahkan mereka berprofesi sebagai penulis. (Hisyam, 2019). Itulah mengapa Al-Qur'an menyebut orang Arab sebagai *ummi*. Allah SWT berfirman sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: *Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya*

kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (as-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. a-Jumuah: 2).

Nabi Muhammad Saw. secara teratur memanggil penulis yang ditunjuk untuk mencatat ayat-ayat Al-Qur'an. Zaid bin Tsabit menceritakan bahwa ketika wahyu turun, dia sering diminta untuk mengambil tugas menulis daripada berperan sebagai nabi Muhammad. Ketika kitab al-Jihad diturunkan, Nabi Muhammad memanggil Zaid bin Tsabit untuk membawa tinta dan alat tulis, lalu mendiktekan: 'Amr bin Umri Maktum al-A'ma duduk dan bertanya kepada Nabi Muhammad SAW, bagaimana dengan saya? Karena saya buta. Kemudian muncullah syair, dan *ghair uli aldarar* (bagi yang tidak mencatat) sepertinya tidak memiliki bukti untuk mengecek ulang setelah dikte. Ketika tugas menulis selesai, Zaid membacanya di depan Nabi Muhammad untuk memastikan tidak ada kata lain yang disisipkan ke dalam teks. (Zailani, 2020).

Pada masa awal pemerintahan setelah ketiadaan Rasulullah Saw. Pada masa pemerintahan Abu Bakar Siddiq, akibat perang al-Yamama, banyak ingatan Al-Qur'an yang berubah menjadi syahid, sehingga penyusunan dan penulisan ayat-ayat Al-Qur'an pun terjadi. Abu Bakar Siddiq juga memerintahkan Zaid bin Thabit untuk mengumpulkan, meringkas, dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan bantuan Umar Bin Khattab. (Azami, 2005).

Dalam Al-Qur'an juga disebutkan bahwa menulis begitu penting, sebagaimana firman Allah Swt. sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya (Q.S. al-Baqarah: 282)

Kata *faktubuhu* pada ayat di atas artinya hendaklah kamu menuliskannya, ini merupakan perintah dari Allah SWT agar dilakukan penulisan untuk memperkuat dan menjaganya. (Katsir, 2000). Dalam surah al-Qur'an yang lain disinggung mengenai menulis ilmu yang dimiliki seseorang. Sebagaimana dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah

*menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. al-'Alaq: 1-5)*

Dengan rahmat Allah Swt, dia mengajarkan manusia apa yang tidak mereka ketahui. Karena itu, dia memuliakannya dengan ilmu. Itulah sebabnya Adam, bapak umat manusia, memiliki keunggulan dibandingkan para malaikat. Terkadang pengetahuan ada di kepala, terkadang dalam bentuk lisan, terkadang dalam bentuk tertulis. Perlu memperoleh pengetahuan secara intelektual, lisan dan tulisan. (Asri, 2019).

Selanjutnya dalam Hadis Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي ثَوْبٍ وَفُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah yaitu Ibnu Sa'id dan Ibnu Hujr mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al 'Ala' dari Ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfa'at baginya*

*dan anak shalih yang selalu mendoakannya (H.R. Muslim).*

### **Dinamika Tradisi Menulis**

Faktor pertama adalah sosial politik Penjajahan mengandung segala macam unsur jahat: eksploitasi, pemaksaan, ketidakadilan, moderasi, dll. Kolonisasi memiliki konsekuensi sistemik dan mencakup hampir semua bidang kehidupan. (Asari, 2019). Tetapi setelah bertahun-tahun berlatih, konsep Hurgronje tidak pernah berhasil. Karena pada saat yang sama, telah terjadi beberapa perubahan politik di Belanda sendiri. Kebijakan moral yang bertujuan untuk memerdekakan bangsa Indonesia dilaksanakan dalam semangat kristenisasi atau Katolik, yang menyebar luas di Indonesia dan mendapat dukungan politik atau finansial dari pemerintah kolonial. Di sisi lain, pengawasan ketat terhadap perkembangan Islam juga mendapat tekanan yang semakin meningkat.

Belanda juga mengeluarkan banyak peraturan untuk mengawasi dan membatasi kegiatan Islam, seperti Peraturan (Peraturan) tentang haji yang dikeluarkan pada tahun 1859 dan Keputusan Master tahun 1905, yang mengharuskan guru agama untuk mendapatkan izin. (Daulay, 2007). Dalam konteks ini, peningkatan peran agama dalam memajukan perdamaian dunia memerlukan dukungan kondisi politik dan iklim yang kondusif. Sistem dan prosedur politik yang otokratis, represif, dan tidak adil telah berkontribusi pada situasi

kekerasan, sarat konflik, dan tanpa perdamaian. Dalam hal ini, agama sering dimanipulasi dan para pemimpin agama tertarik pada status quo politik. (Azra, 2016)

Faktor kedua waktu, dalam menulis sebuah karya penulis beranggapan seseorang harus meluangkan waktu panjang untuk mengerjakan hal tersebut. Artinya seorang penulis harus memiliki tekad dan kemauan yang sungguh-sungguh untuk menyelesaikan tulisannya. Maka dari sinilah terlihat bahwa ulama-ulama kita yang memiliki karya sampai hari ini adalah mereka yang benar-benar ingin karyanya dapat dibaca oleh generasinya melalui tulisan tersebut. Mereka tidak peduli sibuk apa, tapi tulisan yang mereka rencanakan harus terbukukan dengan harapan karya tersebut menjadi amal jariyah kelak di kemudian hari.

Adapun di sisi lain, yaitu situasi sosial politik yang mengkhawatirkan, Indonesia juga secara tidak langsung lebih banyak menghabiskan waktu untuk memobilisasi ide-idenya dalam bentuk gerakan Dakwah dan bela negara Indonesia melalui organisasi. Oleh karena itu, hanya sisa waktu yang dihabiskan untuk menulis karya ilmiah. Menulis memakan waktu dan harus menyediakan lingkungan yang mendukung lahirnya karya besar ini. Namun, situasi kolonial di Indonesia pada saat itu memberikan tekanan kepada para ulama dan perlu mempengaruhi tindakan dan kemampuan nalar mereka.(Ulum, 2019)

Faktor ketiga Ekonomi, dari sisi pemberian honor kepada sarjana yang menulis, menulis adalah pekerjaan yang kurang dihargai. Yang paling pahit, pada masa penjajahan, selain kegiatan dan kegiatan tersebut yang banyak mendapat perhatian dan pengawasan, tugas-tugas tersebut tidak mendapat tempat yang layak. Oleh karena itu, pekerjaan tulis adalah sisa waktu yang masih tersedia. Tradisi ini bukanlah pekerjaan utama tetapi pekerjaan sampingan, yang tidak dibayar dari sudut pandang ekonomi. Inilah sebabnya mengapa ulama akan membuat karya yang lebih saleh, karena didasarkan pada kepuasan batin dan murni panggilan intelektual.(Zailani, 2018)

Bagian keuangan juga harus diperhatikan. Selama kondisi keuangan negara-negara tertentu dan tingkat global masih lemah, tidak mungkin menciptakan iklim yang tenang. Oleh karena itu, pemerintah suatu negara harus melakukan pendekatan proaktif untuk membantu mereka yang kurang mampu secara ekonomi, agar taraf hidup mereka di atas rata-rata. Jika proses kehidupan politik dan keuangan dapat diatur lebih adil, hampir pasti juga dapat menciptakan kondisi sosial dan budaya yang damai. Dengan kondisi tersebut, peran agama dalam mewujudkan perdamaian dan perdamaian dapat lebih baik dimainkan. Oleh karena itu, agama bisa lebih utilitarian untuk mencapai perdamaian dan peradaban. (Azra, 2017).

## **Peta Khazanah Ilmiah Ilmuan Muslim**

Pembahasan kaum intelektual Muslim harus dimulai dengan perjalanan sejarah tradisi intelektual Islam yang jelas sangat kaya. Kemunculannya terkait dengan perkembangan pusat-pusat keagamaan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Di Indonesia, kebangkitan intelektual bahkan dapat ditelusuri kembali ke pembentukan masyarakat Muslim pada abad ke-15, 16, dan 17 dan kekuatan politik Islam; masa kejayaan berbagai sultan di Indonesia. (Azra, 2007)

Pada abad ke-19, perkembangan Islam dan Melayu terkonsentrasi di Riau yang merupakan pulau Penyengat, kerajaan lingga Riau pada abad ke-19. Tokoh paling menonjol yang memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan wacana sosial, intelektual, dan politik Islam Melayu adalah Raja Ali Haji (1808-1873). Seperti yang akan dijelaskan di bawah ini, Raja Ali Haji telah menulis banyak karya yang sangat berpengaruh, terutama tentang perkembangan budaya Melayu. Yang terpenting, Raja Ali Haji sangat tertarik dengan bahasa tersebut. Bukunya "The Book of Language Knowledge" membuktikan hal ini. Meskipun pekerjaan itu tidak selesai, ada kemungkinan dia meninggal sebelum menyelesaikan pekerjaan. "Buku Pengetahuan Bahasa Melayu" adalah bukti kuat bahwa Raja Ali Haji bermaksud mengembangkan bahasa Melayu. Raja Ali Haji menyatakan bahwa karya ini bertujuan untuk memberikan bimbingan kepada mereka yang berniat untuk meningkatkan pengetahuan tentang

bahasa, agama dan adat istiadat yang benar. (Burhanuddin, 2012).

Di Jawa Tengah pada abad awal abad 20 ada seorang intelektual muslim yang bernama Saleh Darat sekaligus pendiri lembaga pendidikan pesantren. Debut intelektual Saleh Darat lebih dari sekadar menjadi ulama dari pesantren yang dia dirikan. Dia juga menulis beberapa karya yang berkenaan dengan beragam bidang pengajaran Islam. Karya-karya tersebut adalah Majmitah *al-Syari'ah al-Kafiyah li al-Awwam* (1955), Kitab Munjiyat Metik saking Ihya Ulum al-Din (1906), *al-Mursyid al-Wajiz* (1900), dan *Tasywiq al-Kull alâ Syarh al-Ajurümiyyah li Amad Zaini Dahlan* (1886). Di samping itu, dia juga menerjemahkan beberapa kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa. Karya-karya terjemahan ini adalah Kitáb *al-Hikám* (1909), sebuah terjemahan dari karya dengan judul yang sama yang ditulis oleh Ahmad bin Atha'llah, dan *Jauhar al-Tauhid* yang ditulis oleh Ahmad bin Athaillah, dan *Jauhar al-Taubi* karya Ibrahim al-Laqqani. Yang juga termasuk dalam daftar karya-karyanya adalah *Latâif al-Tahrâh* (1896), *Manâsik al-Haj. Hadits Mirâj* (1915), empat jilid *Tafsir Fa'id al-Rahmán* (1894), dan *Pasolatan* (1933). Melalui karya-karya tersebut, Saleh Darat telah berkontribusi memperkuat diskursus Islam berbasis pesantren, Islam berorientasi syariat, dalam konteks masyarakat Jawa. (Burhanuddin, 2012).

Dari Banten pada abad 19-20 yaitu Muhammad Al-Nawawi Al-Bantani (1815-1898). Karya beliau diantaranya tafsir Al-

Qur'an, *Tafsir Marah Labid* (diterbitkan awal 1880-an), *Syarh Kitab Al-Jurümiyyah* mengenai tata bahasa Arab (1881), *Lubâbul al-Bayân* mengenai gaya bahasa (1884), *Dhari at al-yaqin* mengenai ajaran agama (1886), *Sulûk al-jadah* dan *Sullam almunajâh* mengenai Hukum Islam (1883 dan 1884), dan *Syarh Bidayat al-hidayah* mengenai Sufisme (1881). Selanjutnya dari Gedang provinsi Sumatera Barat yaitu Syekh Achmad Khatib (1860-1916). Contoh-contoh karyanya ialah *Rauda al Hussab fi 'Ilm al-Hisab* (Kairo, 1892) dan *Al- Jawahir al-Naiqiyalh fi'l A'mal al-Jaibiyah* (Kairo, 1891). (Latif, 2013).

Di Sulawesi Selatan ada M. Quraish Shihab, nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, dilahirkan di Kabupaten Sindenreng Rappang (sindrap) provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau berasal dari keluarga sederhana dan sangat kuat berpegang kepada agama. Ayahnya Habib Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang ulama Tafsir, mantan Rektor (canselor) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Pandang. (Shihab, 2007).

Adapun karya beliau antara lain Membumikan Al-Qur'an (1992), Lentera Hati (1994), Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (1996), Mukjizat Al-Qur'an (1997), Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (1997), Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an (2000), Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an

dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (2006), Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (2000).

Di Madura ada Kiai Habib tergolong kiai yang melahirkan karya karya tulis sejak beliau masih mondok di beberapa pesantren, bahkan sampai berusia lanjut. Beberapa diantara karya-karya beliau, adalah *Tarbiyatu al-Sibyan*, *Fathul Jannah wa wasiyatul Azwaj*, *Ummul 'Ibadah*, *Dalilun Nisa*, *Hidayatut Tausit*, *Minhaj al-Irsyad*, *Majmu' al-Fawaid*, *Manzumatur Risalah* dan lain sebagainya. (Lapidus, 2003)

### **Profil KH. Hasyim Asy'ari**

Pertama. KH. Hasyim Asy'ari (Lahir di Jombang Jawa Tmur 14 Rebruari 1871) adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, dari keluarga kiai. Ayahnya, K.H. Asy 'ari adalah pendiri Pesantren Keras dan ibunya Halimah, sedangkan kakeknya, K.H. Usman pengasuh Pesantren Nggedang, masih di wilayah Jombang Pesantren Tambak Beras, vang terletak di Barat kota Jombang, didirikan oleh ayah kakeknya, K.H. Sihah. Latar belakang dari keluarga santri dan hidup dipesantren sejak lahir memberikan sentuhan sendiri bagi hasyim. (Maulana, 2021).

Di usianya yang masih belia, Hasyim menimba ilmu, antara lain, ke Pondok Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Bangkak an, dan Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo. Kecerdasan dan ketekunan- nya dalam menimba ilmu, rupanya, membuat pengasuh pondok, K.H.



Ya' kub amat menyukainya. Itu sebabnya, Hasyim lalu dijodohkan dengan anaknya, Nafsiah. Hasyim-Nafsiah menikah pada tahun 1892. Beberapa bulan setelah menikah, bersama istri dan mertuanya, Hasyim berangkat ke Mekah, untuk menunaikan ibadah haji seka- ligus menimba ilmu. Setelah tujuh bulan di Mekah, istrinya melahirkan seorang putra, Abdullah. Rupanya Allah punya rencana lain. Beberapa hari setelah melahirkan, Nafsiah meninggal dunia, yang di- Susul oleh Abdulah ketika berusia 40 hari. Ada duka, dan ada rindu pada tanah air. Itu sebabnya Kiai Ya'kub mengajak menantunya itu pulang ke Indonesia. (Azizah et al., 2022).

Setelah setahun di Indonesia, dengan ditemani adiknya Anis, Hasyim kembali melanjutkan menuntut ilmu ke Mekah. Tapi, lagi-lagi Allah punya rencana lain. Tak lama tinggal di Mekah, Anis di- panggil Ilahi. Hasyim sendirian. Itu sebabnya, ia memanfaatkan wak tunya dengan belajar bersungguh-sungguh. Ia berguru kepada Syekh Syuaib bin Abdurrahman, Syekh Muhammad Mahfudhz at-Termasi, dan Syekh Ahmad Khatib Minangkabau. Belakangan, ketika di Timur Tengah dilanda demam reformasi alias pembaharuan yang dipelopori oleh Mohammad Abduh, Hasyim pun mengikutinya secara aktif. Hasyim juga berguru kepada banyak syekh, termasuk kepada para sayyid. (Lbs, 2020).

K.H. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada 7 Ramadhan 1366/25 Juli 1947 karena tekanan darah tinggi. Hal ini

terjadi setelah ia mendengar berita dari Jenderal Sudirman dan Bung Tomo, bahwa pasukan Belanda di bawah Jenderal Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran di Singosari (Malang dengan meminta korban yang banyak dari rakyat biasa).

### **Profil Singkat Ramli Abdul Wahid**

Nama lengkapnya berserta gear ialah Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA, lahir di Sei Lendir, 12 Desember 1954. Pada saat dia lahir Sei Lendir atau Sungai Lendir, Kecamatan Sungai Kepayang, Asahan ramai seperti kota karena kebun kelapanya subur. Namun sekarang tidak bertuan. (Wahid, 2019). Dia adalah anak sulung dari tiga bersaudara kandung dari pasangan Abdul Wahid Simangunsong dan Hj. Salmiah Sirait. Maka, beliau bermarga Simangunsong walaupun tidak pernah ia tulis di belakang namanya. (Qomarullah, 2017).

Pendidikan formal yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Ibtidaiyah al-Washiliyah di Sei Kepayang, Asahan pada tahun 1969;
- b. Madrasah Tsanawiyah di Sei Tulang Raso, Tg balai Asahan pada tahun 1974;
- c. Kuliah ad-Da'wah di Tripoli Libiya tahun 1980;
- d. Sarjana lengkap Faks. Ushuluddin, IAIN-SU tahun 1987;
- e. S2 di IAIN Jakarta pada Tahun 1991;
- f. S3 di IAIN Jakarta pada tahun 1997.

Pendidikan non formal yang beliau tempuh diantaranya;

- a. Diploma *higher English, The Trasword tutorial college, New Jersey, Britain* pada tahun 1982;
- b. *English Intrudoktori A dan English Intrudoktori B the University of the south pacific, Fiji Island* pada tahun 1982;
- c. *Sertifikate of teaching English As Second Lahuange, pamerson university, New Zealand* 1983.

Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, MA, yang wafat, Sabtu (2/5) malam pukul 20.00 WIB dan disemayamkan di Jl Garu III Gg Bebek Medan, dimakamkan di Pekuburan Jl Sutomo Ujung Medan. (Hemawati, 2014).

### Peta Karya KH. Hasyim

Beberapa karya-karya KH. Hasyim Asy'ari yang berhasil didokumentasikan, terutama oleh cucu beliau, yaitu KH. Ishamuddin Hadziq sebagai berikut:

- a. *Adabul 'Alim wal Muta'alim*. Menjelaskan tentang etika seorang murid yang menuntut ilmu dan etika guru dalam menyampaikan ilmu. Kitab ini diadaptasi dari kitab *Tadzkiratu al-Sami' wa al Mutakallim karya Ibnu Jamaah al-Kinani*.
- b. *Risalah Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah* (kitab lengkap). Membahas tentang beragam topik seperti kematian dan hari pembalasan, arti sunnah dan bid'ah, dan sebagainya.
- c. *Al-Tibyan Fi Nahyi 'An Muqatha'ati' Al-Arkam wa Al-'Aqarib Wa Al-*

*Ikhwan*. Berisi tentang pentingnya menjaga silaturahmi dan larangan memutuskannya. Dalam wilayah sosial politik, kitab ini merupakan salah satu bentuk kepedulian Kiai Hasyim dalam masalah Ukhuwah Islamiyah.

- d. *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li jam'iyyat Nahdhatul Ulama'*. Karangan ini berisi pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits, dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi NU.
- e. *Risalah Fi Ta'kid al-Akhdzi bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah*. Karangan ini berisi tentang pentingnya berpedoman kepada empat mazhab, yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali.
- f. *Mawai'idz*. Karangan berisi tentang nasihat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul di tengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan.
- g. *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi'i Jamiyyah Nahdlatul Ulama'*. Karya ini berisi 40 Hadits tentang pesan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup yang harus menjadi fondasi kuat bagi umat dalam mengarungi kehidupan.
- h. *An-Nur Al-Mubin Fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin*. Menjelaskan tentang arti cinta kepada Rasul dengan mengikuti dan menghidupkan sunnahnya. Kitab ini diterjemahkan oleh Khoiron

Nahdhiyin dengan judul Cinta Rasul Utama.

- i. *Ziyadah Ta'liqat*. Berisi tentang penjelasan atau jawaban terhadap kritikan KH. Abdullah bin Yasin Al-Fasuruwani yang bertanya pendapat Kiai Hasyim yang memperbolehkan bahkan menganjurkan wanita mengenyam pendidikan. Pendapat Kiai Hasyim tersebut banyak disetujui oleh ulama-ulama saat ini, kecuali KH. Abdullah bin Yasin Al-Fasuruwani yang mengkritik pendapat tersebut.
- j. *Al-Tanbihat Al-Wajibah Liman Yashna' Al-Maulid bi Al-Munkarat*. Berisi tentang nasehat-nasehat penting bagi orang-orang yang merayakan hari kelahiran Nabi dengan cara-cara yang dilarang agama.
- k. *Dhau'ul Misbah fi Bayani Ahkam al-Nikah*. Kitab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat rukun, hingga hak-hak dalam pernikahan.
- l. *Risalah bi al-Jasus fi Ahkam al-Nuqus*. Menerangkan tentang permasalahan hukum memukul kentongan pada waktu masuk waktu sholat.
- m. *Risalah Jami'atul Maqashid*. Menjelaskan tentang dasar-dasar aqidah Islamiyyah dan Ushul ahkam bagi orang mukallaf untuk mencapai jalan tasawuf dan derajat wusul ila Allah. 14) *Al-Manasik al-shughra li qashid Ummu al-Qura*. Menerangkan

tentang permasalahan Haji dan Umrah.

Selain karangan tersebut, juga terdapat karya yang masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan. Karya tersebut antara lain, *Al-Durar Al-Munqatirah Fi Al-Masa'il Tis'a 'Asyara*, *Hasyiyat ala Fath al-Rahman bi Syarh Risalat al-Wali Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariyya al al Anshari*, *al-Risalat al-Tauhidiyyah*, *al-Qalaid fi Bayan ma Yajib min al Aqaid*, *al Risalat al-Jama'ah*, *Tamyuz al-Haqq min al-Bathil*. (Misrawi, 2010).

#### Peta karya Ramli Abdul Wahid

Sedangkan karya-karya Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA yang berhasil terdokumentasikan oleh peneliti sebagai berikut ini:

- a. *Ulumul Qur'an* yang dicetak terakhir oleh PT Raja Grafindo Persada Jakarta Tahun 1996, dan edisi revisinya tahun 2002;
- b. Studi Ilmu Hadis diterbitkan oleh LP2 IK Medan tahun 2003, pada Edisi Revisi diterbitkan oleh Cita Pustaka Media Bandung Tahun 2005;
- c. Kuliah Agama: Ilmiah Populer yang diterbitkan oleh Cita Pustaka Media Bandung tahun 2004 dan 2005;
- d. *Daur al-ijtihad fi at-Tasyri' al-Islami*
- e. Buku /Ensiklopedi Tulisan kolektif berjumlah 18 Judul
- f. Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia, pada tahun 2010 diterbitkan di kota Medan oleh penerbit Perdana Mulya Sarana

- g. Ilmu-Ilmu Hadis
- h. Perbedaan Pendapat dalam Sejarah Sunnah dan Tradisi Salaf, yang diterbitkan pada tahun, kota dan penerbit yang sama dengan Sejarah Pengakajian Hadis di Indonesia tersebut,
- i. Fikih Sunnah Dalam Sorotan
- j. Studi Kritis terhadap Hadis-Hadis Makanan
- k. Pakaian dan Jual Beli Dalam Kitab Fiqh as-Sunnah karya as-Sayyid Sabiq yang diterbitkan pada tahun 2005 di kota Medan oleh LP2IK serta Kupas Tuntas Ajaran Ahmadiyah, LP2IK Medan, 2011.
- l. Dalam Harian Waspada, beliau juga banyak menulis pemikirannya dalam Mimbar Jumat dan dalam Jurnal Umum yang berjudul Membedah Kitab Suci Ahmadiyah yang diterbitkan pada tanggal 13 Pebruari 2008
- m. Aliran-aliran Menyimpang di Indonesia yang diterbitkan tanggal 20 Pebruari 2008
- n. Hukum Bunga Bank Dalam Pandangan Islam tanggal terbit Jumat, 22 Pebruari 2008
- o. Benarkah Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) Tidak Mempercayai Mirza Ghulam Ahmad Sebagai Nabi yang diterbitkan pada tanggal 18 Juli 2008
- p. Sudah Saatnya Para Ulama Mengharamkan Rokok yang diterbitkan tanggal 23 Juli 2008
- q. Hukum Salat Jamak dan Qasar (Sebelum Berangkat, Selama Musafir Dan Setelah Kembali),
- r. Pada tanggal 1 Januari 2009 Puasa dalam Lintasan Sejarah yang diterbitkan pada tanggal 1 September 2009
- s. Tasbih Ramadhan yang tertanggal 3 September 2009
- f. serta pidato Ilmiah beliau pada saat pengukuhan menjadi Guru Besar dalam bidang Hadis pada tanggal 2 Januari 2010 yang berjudul Mengenal Prof. Chairuddin P. Lubis dari Jauh. (Hemawati, 2014).

Selain buku, ternyata beliau juga aktif dalam melakukan penelitian, dan di antara penelitian yang pernah dilakukan sebagai berikut:

- a. Telaah terhadap hadis hadis Gugurnya kewajiban Shalat Jumat dan dhuhur bagi orang yang menghadiri shalat Id (Laporan Penelitian Individual, 56 hlm.) Fak. Ushuluddin IAIN SU, 1995;
- b. Telaah Terhadap Hadis hadis Tentang Hewan Sembelihan Non Muslim (Penelitian Individu, 56 hlm.) Fak. Ushuluddin IAIN SU 1997;
- a. Konsep Modal Dalam Al-Quran, (Sebagai ketua dalam penelitian kolektif). Fak. Ushuluddin IAIN SU, 2007. (Qomarullah, 2017)

### **Pengaruh Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari dan Ramli Abdul Wahid**

Pada tahun 1926 Kiai Hasyim Asy'ari bersama K.H Abdul Wahab Hasbullah dan

beberapa ulama lain di Jawa Timur mendirikan Jamiah Nahdatul Ulama (NU). Di masa penjajahan, Kiai Hasyim punya sikap tegas terhadap kaum imperialisme, baik terhadap Belanda maupun Jepang. Pada tahun 1937 misalnya, seorang utusan Pemerintah Belanda datang ke Kiai Hasyim untuk memberi tanda kehormatan pemerintah kepadanya, berupa bintang emas. Tapi, Kiai Hasyim menolaknya, dengan alasan, kalau penghargaan itu diterima, keikhlasannya dalam beramal saleh akan terganggu.

Ketika Indonesia merdeka, rupanya Belanda tidak rela. Dan, dengan bantuan sekutu, Inggris, Belanda hendak kembali menceng keram kakinya di bumi pertiwi ini. Maka, pada 22 Oktober 1945, perang dengan sekutu mulai terjadi di Surabaya. Kiai Hasyim melihat bahwa mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan pada 17 Agustus 1945, adalah wajib hukumnya. Maka, Kiai Hasyim mengeluarkan fatwa guna mempertahankan keutuhan Republik Indonesia.

Sedangkan Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA adalah Dosen dan Guru Besar di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara serta Tenaga Pengajar di Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) MUI Sumatera Utara dan terkenal sebagai Ketua Dewan Fatwa Al Jamiyatul Al Washliyah, Ketua Komisi Fatwa MUI Sumatera Utara. Menurut Hasan Asari, bahwa kekayaan khazanah keislaman yang dimiliki ustaz Ramli yang paling menonjol adalah perpustakaan kitab-kitab turas (Kitab Kuning), referensi primer kajian keislamannya. Kelihatannya

koleksi kitabnya jauh melampaui keahlian formalnya dalam bidang Hadis. Beliau juga memadukan di dalam dirinya dan karirnya dimensi intelektual akademik sekaligus dimensi religious keulamaan. (Ulum, 2019).

## **SIMPULAN**

Setelah mencari referensi-referensi yang berkaitan dengan Tradisi Menulis Ulama Indonesia (Abad 19-21) dan memahaminya secara teliti maka memberikan kesimpulannya. Pertama tradisi menulis merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kemajuan ummat dan bangsa. Sehingga diharapkan setiap generasi memiliki kamuan yang tinggi membuat tulisan terbaiknya untuk kemajuan generasi selanjutnya. Kedua dalam menulis sebuah karya tentu adanya dorongan keyakinan kuat sehingga menumbuhkan niat mulia. Dan menulis juga membutuhkan faktor pendukung yang kuat misalnya sosial politik, waktu dan ekonomi. Ketiga ulama yang terkemuka dan produktif diantaranya Kiai Hasyim Asy'ari sampai saat ini nama beliau masih dikenang dan dibanggakan. Begitu juga dengan Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA yang tentu ulama terkemuka khususnya di Provinsi Sumatera Utara, dengan karya-karyanya telah memberikan perkembangan dalam dunia pendidikan Islam khususnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asari, H. (2019). *Sejarah Islam Modern Agama Dalam Negosiasi Historis Sejak Abad XIX*. Perdana Publishing.
- Asri, A. N. (2019). *Literasi dalam Al Quran: studi komparatif Tafsir Ibnu'Ashur dan al Biqa'i terhadap Surah al'Alaq ayat 1-5*. UIN Sunan Ampel Surabaya.

<https://digilib.uinsby.ac.id/29996/>

banjari.v15i2.848

- Azami, M. M. (2005). *Sejarah teks al-Quran dari wahyu sampai kompilasi: kajian perbandingan dengan perjanjian lama dan perjanjian baru*. Gema Insani.
- Azizah, N., Rohman, A., & Husna, M. A. (2022). KH Hasyim Asy'ari: Pemikiran dan Peranannya dalam menciptakan Nilai Moderat Bagi Generasi Millenial di Indonesia. *Proceeding Annual Conference on Islamic Education*, 2(1), 741–748. <http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied/article/view/65>
- Azra, A. (2017). *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*. Kencana.
- Burhanuddin, J. (2012). *Ulama dan Kekuasaan; Pergumulan Elit Muslim Dalam Sejarah Indonesia*. Mizan.
- Daulay, H. P. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Fadli, M. R., & Sudrajat, A. (2020). Keislaman dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(1), 109–130. <https://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3433>
- Hemawati. (2014). Kontribusi dan Pemikiran Ramli Abdul Wahid Sebagai Tokoh dalam Bidang Hadis di Sumatera Utara (2005-2010). *Wahana Inovasi*, 3(2), 287–294. <http://penelitian.uisu.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/Hemawati-Univa.pdf>
- Hisyam, I. (2019). *Sirah Nabawiyah-Ibnu Hisyam*. Qisthi Press.
- Iderus, M. H. S. (2016). Peranan Ulama Banjar Abad Ke-20 Dalam Tradisi Penulisan Hadis Arba'in Di Banjar Dan Malaysia. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(2), 147–164. <https://dx.doi.org/10.18592/al-banjari.v15i2.848>
- Jamaluddin. (2013). Sekularisme; Ajaran dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan. *Mudarrisuna*, 3(2), 309–327.
- Katsir, I. (2000). Tafsir Ibnu Katsir. In *Jld. II, Beirut: Dar al-Fikr, tt.*
- Khairiyah, S. (2020). Tradisi Ilmiah Ilmuwan Muslim di Nusantara. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 1(2), 113–135. <http://dx.doi.org/10.30821/islamijah.v1i2.7222>
- Lapidus, I. M. (2003). A History of Islamic Societies (Sejarah Sosial Umat Islam), terj. Ghufuran A. Mas' Adi. "Bagian Kesatu Dan Dua." Cet. III. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Latif, Y. (2013). *Genealogi Intelegensia: Pengetahuan & Kekuasaan Inteligensia Muslim Indonesia Abad XX*. Kencana.
- Lbs, M. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 79–94. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.170>
- Maulana, L. (2021). Melacak Dakwah Keilmuan Ulama Nusantara: Geliat Pergerakan KH. Hasyim Asy'ari. *IQTIDA: Journal of Da'wah and Communication*, 1(02), 128–140.
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Penerbit Buku Kompas.
- Qomarullah, M. (2017). Manhaj Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, Ma dalam Buku: "Fikih Sunnah dalam Sorotan." *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 13(2), 45–58. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v13i2.5>
- Satria, O., & Rasidin, M. H. D. (2020). Tradisi Tulis Ulama Kerinci: Manuskrip Islam Peninggalan KH Muhammad Burkan Saleh. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(2), 463–488.

<https://doi.org/10.31291/jlkv18i2.860>

Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan.

Shokheh, M. (2011). Tradisi Intelektual Ulama Jawa: Sejarah Sosial Intelektual Pemikiran Keislaman Kiai Shaleh Darat. *Paramita: Historical Studies Journal*, 21(2), 150–163. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/1036>

Ulum, B. (2019). Tradisi Menulis Ulama Indonesia (abad 19-21). *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 15. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v4i2.89>

Wahid, R. A. (2019). Ulama Hadis di Indonesia Kontemporer. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 5(2), 140–153. <http://dx.doi.org/10.30821/ihya.v5i2.5826>

Zailani, Z. (2020). Tradisi Menulis Ilmuan Muslim Nusantara. *Kumpulan Penelitian Dan Pengabdian Dosen*.

Zutas, K. (2017). Literacy Tradition in Islamic Education in Colonial Period (Sheikh Nawawi al Bantani, Kiai Sholeh Darat, and KH Hasyim Asy'ari). *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 1(1), 16–31. <https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/2>